

Makna Pengembangan Pribadi Konselor bagi Peningkatan Profesionalitas Guru BK dalam Pelaksanaan Konseling Individu di SMP: Studi Kualitatif Fenomenologis

Ratna Aida Hifzi Inayatika*, Saopian Azhari, Baiq Mahyatun, Luk Luil Adni, Yuliana Asmiati, Luski Meri Alfin, Indra Surya Ali, Sintiya Pratiwi, Nanang Ervia

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Bimbingan Konseling, FIP, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid 132 Pancor Lombok Timur. Indonesia

*Corresponding Author: hifziratna@gmail.com

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 23th, 2026

Abstract: Konseling individu merupakan layanan inti dalam bimbingan dan konseling yang menuntut guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kualitas pribadi yang memadai. Dalam praktiknya, efektivitas konseling individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor memahami diri, mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang autentik dengan konseli. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pengembangan pribadi konselor bagi peningkatan profesionalitas guru BK dalam pelaksanaan konseling individu di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Partisipan penelitian terdiri atas 1 guru BK yang aktif memberikan layanan konseling individu. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, pengkodean tematik, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pribadi dimaknai guru BK sebagai proses pembentukan kesadaran diri profesional, penguatan kematangan emosional, pengembangan kepekaan interpersonal, dan internalisasi nilai-nilai etika profesi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pribadi memiliki makna yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling pada pelaksanaan layanan konseling individu. Pengembangan pribadi dimaknai sebagai proses berkelanjutan yang membentuk kesadaran diri, kematangan emosional, empati, kemampuan komunikasi, refleksi diri, dan integritas profesional.

Keywords: Konseling individu, layanan konseling, Profesionalitas guru BK

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu perkembangan potensi peserta didik secara optimal, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, dan pengembangan potensi diri. Dalam lingkungan sekolah, upaya tersebut didukung melalui berbagai layanan pendidikan, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling (BK). Sebagai bagian dari sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam mendampingi peserta didik pada proses perkembangan belajar, membantu peserta didik mengenali diri dan potensi yang dimiliki, mendukung perencanaan tujuan hidup, serta membantu mengatasi berbagai permasalahan pribadi yang dapat memengaruhi proses perkembangan dan pembelajaran. Pelaksanaan peran tersebut perlu didukung oleh

penyelenggaraan layanan yang optimal di lingkungan sekolah agar tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai secara efektif (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2024). Melalui layanan tersebut, bimbingan dan konseling berupaya membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangannya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik menghadapi berbagai permasalahan yang semakin beragam dan kompleks sehingga memerlukan dukungan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan aspek akademik, seperti kesulitan belajar dan rendahnya motivasi, aspek sosial, seperti hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun pengalaman perundungan, serta aspek emosional yang dipengaruhi oleh tekanan

akademik, keluarga, maupun lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi sehingga perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal baik pada aspek akademik maupun pribadi (Nadhiroh, 2025). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan diri secara menyeluruh agar peserta didik mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal melalui pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami berbagai hambatan dalam proses perkembangannya. Dalam pelaksanaannya, guru BK tidak hanya berperan membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik, tetapi juga memberikan pendampingan, arahan, serta layanan yang mendukung perkembangan peserta didik agar mampu menemukan solusi dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Amala & Kaltsum, 2021).

Salah satu layanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik adalah layanan konseling individual. Layanan ini dilakukan melalui pertemuan langsung antara konselor dan konseli untuk membantu memahami, mengentaskan, serta menemukan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain berorientasi pada pengentasan masalah, konseling individual juga bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, serta membentuk kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Dewany et al., 2023).

Keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, pendekatan, dan teknik konseling, tetapi juga oleh kualitas pribadi konselor sebagai instrumen utama dalam proses konseling. Hubungan konseling yang efektif dibangun melalui kemampuan konselor menunjukkan empati, keaslian (*genuineness*),

penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta penghargaan terhadap pengalaman konseli. Kualitas pribadi tersebut memungkinkan konselor membangun hubungan yang dilandasi rasa aman dan saling percaya sehingga konseli merasa nyaman mengungkapkan pikiran, perasaan, dan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya tercermin dari penguasaan kompetensi profesional dan keterampilan konseling, tetapi juga dari kematangan kepribadian yang mendukung terciptanya hubungan konseling yang efektif dan bermakna (Gibson et al., 2021).

Kualitas pribadi konselor berkembang melalui proses pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengembangan pribadi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga mencakup penguatan kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan refleksi diri (*self-reflection*), kematangan emosional, integritas, serta kepekaan interpersonal. Melalui proses tersebut, konselor mampu mengenali nilai, keyakinan, potensi, dan keterbatasan dirinya sehingga dapat memberikan layanan secara lebih objektif, etis, dan berorientasi pada kebutuhan konseli. Dengan demikian, pengembangan pribadi merupakan fondasi penting dalam membentuk profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling serta meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah (Nasyihati, 2025).

Meskipun pengembangan kompetensi guru BK terus menjadi perhatian dalam praktik pendidikan, kajian mengenai pengembangan pribadi konselor sebagai proses pembentukan profesionalitas dalam pelaksanaan konseling individual masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek kompetensi profesional, efektivitas layanan, atau hubungan antara kualitas pribadi dengan keberhasilan konseling. Padahal, pemahaman mengenai pengalaman subjektif guru BK dalam mengembangkan kualitas pribadinya merupakan aspek penting yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang proses terbentuknya profesionalitas konselor. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pengembangan pribadi konselor, tetapi juga mengungkap bagaimana guru BK memaknai pengalaman tersebut sebagai proses pembentukan profesionalitas dalam pelaksanaan konseling individual melalui

pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pengembangan pribadi konselor, kompetensi profesional guru BK, dan pelaksanaan layanan konseling individu merupakan aspek yang memiliki keterkaitan dalam mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pribadi konselor, pengalaman pengembangan diri, self-awareness, dan self-reflection berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan konseling, efektivitas hubungan konseling, serta pertumbuhan profesional konselor (Karneli et al., 2024). Selain itu, kompetensi profesional guru BK juga berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Nadhirah et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung membahas pengembangan pribadi konselor, profesionalitas guru BK, dan pelaksanaan konseling individu secara terpisah. Kajian yang ada lebih banyak menekankan hubungan antarvariabel, efektivitas layanan, maupun telaah konseptual mengenai kualitas pribadi dan kompetensi profesional konselor. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pengembangan pribadi konselor dipahami dan diimplementasikan sebagai dasar pembentukan profesionalitas guru BK dalam pelaksanaan konseling individu masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji makna pengembangan pribadi konselor dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada pelaksanaan konseling individu sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan kualitas profesional konselor dalam praktik layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, perspektif, dan pemaknaan partisipan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran variabel, penelitian kualitatif berfokus pada proses, makna, serta konteks yang melatarbelakangi suatu fenomena sehingga

peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas yang diteliti (Nicke Kakiay, 2025).

Karakteristik penelitian kualitatif meliputi eksplorasi fenomena secara mendalam, penggunaan data deskriptif, pengumpulan data dalam situasi yang alamiah, serta analisis yang berorientasi pada penemuan tema dan interpretasi makna. Dalam proses tersebut, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi secara langsung dengan partisipan untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Adiwijaya et al., 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA). Pendekatan fenomenologi bertujuan memahami makna pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena melalui penggalian pengalaman, persepsi, nilai, dan pemaknaan yang dimiliki partisipan. Oleh karena itu, hasil penelitian fenomenologi sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan pengalaman partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Jumilah et al., 2025).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dari tanggal 13 Mei 2026 lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif serta guru BK yang secara rutin melaksanakan layanan konseling individu.

Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah satu orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Selong. Partisipan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu memiliki pengalaman dalam melaksanakan layanan konseling individu serta bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman dan pemaknaannya terhadap pengembangan kualitas pribadi dalam praktik profesional. Pemilihan satu partisipan didasarkan pada karakteristik penelitian fenomenologi yang lebih mengutamakan kedalaman data dibandingkan jumlah partisipan. Oleh karena itu, partisipan dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman guru BK dalam mengembangkan

kualitas pribadi untuk meningkatkan profesionalitas pada pelaksanaan layanan konseling individu.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa tahapan sistematis yaitu, tahap Persiapan (Konseptual dan Perizinan), tahap Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, tahap pengolahan dan keabsahan data, dan tahap analisis dan pelaporan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Kedua teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kualitas pribadi pada pelaksanaan layanan konseling individu. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Amelia et al., 2024).

1. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari partisipan mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi-terstruktur karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan selama proses wawancara berlangsung tanpa mengabaikan pedoman wawancara yang telah disusun. Melalui teknik ini, partisipan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, pendapat, serta ide-idenya secara lebih terbuka sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam (Thalib, 2022). Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada guru BK dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Seluruh proses wawancara dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari partisipan dan direkam untuk memudahkan proses transkripsi serta analisis data.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan layanan konseling individu. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara sistematis terhadap perilaku,

interaksi, dan aktivitas partisipan selama memberikan layanan konseling. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang melengkapi hasil wawancara sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti (Adiwijaya et al., 2024). Fokus observasi dalam penelitian ini meliputi keterampilan komunikasi guru BK, kemampuan membangun hubungan konseling, sikap empati, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta interaksi yang ditunjukkan selama pelaksanaan layanan konseling individu. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman hidupnya serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman partisipan, tetapi juga pada proses interpretasi terhadap makna yang dibangun berdasarkan konteks pengalaman mereka.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Triangulasi dilakukan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh sehingga data yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan kualitas pribadi pada pelaksanaan layanan konseling individu (Susanto et al., 2023). Seluruh proses wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan partisipan, direkam, kemudian ditranskripsikan secara verbatim agar informasi yang diperoleh tetap terjaga keasliannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Selong, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan makna pengembangan pribadi

konselor dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada pelaksanaan layanan konseling individu, yaitu: (1) pengembangan kualitas pribadi sebagai fondasi profesionalitas, (2) membangun hubungan konseling melalui empati dan komunikasi, (3) tantangan dalam pelaksanaan konseling individu, dan (4) pengembangan diri secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan.

1. Pengembangan Kualitas Pribadi sebagai Fondasi Profesionalitas Guru BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas pribadi merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang guru BK. Informan menjelaskan bahwa seorang konselor tidak hanya dituntut menguasai teori dan teknik konseling, tetapi juga harus memiliki pengendalian emosi, wawasan yang luas, serta kemampuan menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik. Menurut informan, kualitas-kualitas tersebut menjadi modal utama dalam menjalankan tugas sebagai konselor profesional.

Informan juga mengungkapkan bahwa pengalaman selama menjadi guru BK membantunya memahami berbagai karakter peserta didik. Pada awal menjalankan profesi, informan merasa bingung dan terkejut menghadapi beragam kondisi siswa. Namun, seiring bertambahnya pengalaman, kemampuan memahami karakter dan kebutuhan peserta didik semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru BK terbentuk melalui pengalaman sekaligus proses pengembangan pribadi secara berkelanjutan.

2. Hubungan Konseling Dibangun Melalui Empati dan Komunikasi

Tema kedua yang muncul berkaitan dengan pentingnya membangun hubungan konseling yang dekat dengan konseli. Informan menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menangani permasalahan siswa adalah konseling individu dengan mengutamakan pembentukan hubungan yang akrab terlebih dahulu. Setelah hubungan tersebut terbangun, guru BK berusaha memahami kondisi siswa dan mendorong mereka agar bersedia terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru BK menunjukkan komunikasi yang efektif, sikap empatik, ramah, serta memberikan dukungan kepada siswa yang masih kurang percaya diri. Guru BK tidak memberikan penilaian negatif terhadap siswa, tetapi menghargai setiap pendapat dan keberanian

mereka untuk tampil di depan kelas. Sikap tersebut menciptakan suasana layanan yang nyaman sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan bimbingan.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang paling sering ditemui adalah siswa yang membolos dan melakukan pelanggaran kedisiplinan. Selain itu, pengalaman yang paling berkesan bagi informan adalah ketika menangani siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, karena kondisi tersebut membutuhkan perhatian dan pendekatan yang lebih mendalam.

Hambatan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya kerja sama dari sebagian siswa selama proses konseling. Beberapa siswa cenderung menutup diri sehingga proses konseling memerlukan waktu yang lebih panjang untuk membangun kepercayaan. Walaupun demikian, informan mengaku tidak mengalami kejenuhan terhadap profesinya. Rasa lelah yang muncul diatasi dengan memanfaatkan waktu istirahat agar tetap mampu memberikan pelayanan secara optimal.

4. Pengembangan Diri sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalitas

Informan menekankan bahwa calon konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi peserta didik. Guru BK perlu belajar mengenali karakter siswa melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta perilaku sehari-hari. Selain itu, informan menjelaskan bahwa praktik di lapangan jauh lebih kompleks dibandingkan teori yang dipelajari selama perkuliahan sehingga calon konselor harus terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan kompetensi dirinya. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Guru BK mampu menyampaikan materi secara sistematis, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengelola kelas dengan baik, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih aktif selama proses layanan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas guru BK dibangun melalui pengalaman, kreativitas, refleksi diri, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pribadi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan

profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyampaikan bahwa pada awal menjalankan profesinya ia mengalami kebingungan dan keterkejutan karena harus menghadapi karakter peserta didik yang beragam. Namun, seiring bertambahnya pengalaman, guru BK mampu memahami karakteristik, kebutuhan, serta berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan lebih baik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pribadi merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman profesional, refleksi diri, serta interaksi langsung dengan konseli. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Marieta et al., 2025), yang menyatakan bahwa pengembangan pribadi konselor merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas diri, tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melalui penguatan integritas, empati, kesadaran diri (*self-awareness*), dan profesionalisme sehingga konselor mampu memberikan layanan yang lebih efektif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kualitas pribadi merupakan aspek yang paling penting dalam menjalankan tugas sebagai guru BK. Informan menjelaskan bahwa guru BK harus mampu mengendalikan emosi, memiliki wawasan yang luas, serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik. Selain itu, sebelum memasuki proses konseling, guru BK berupaya membangun hubungan yang dekat dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan bersedia terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Temuan ini mendukung penelitian Nurshabrina, Budiman, dan Nadhirah (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor utama dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Konselor yang memiliki empati, kehangatan, integritas, dan kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah menciptakan hubungan yang didasarkan pada rasa percaya, penerimaan, dan penghargaan terhadap konseli sehingga proses konseling berlangsung lebih optimal. Temuan ini juga diperkuat oleh (Marieta et al., 2025), yang menyatakan bahwa karakteristik pribadi seperti empati, kehangatan, kongruensi, fleksibilitas, kepedulian, dan kemampuan menerima konseli merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan layanan konseling.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kualitas pribadi guru BK tercermin dalam praktik layanan di kelas. Guru BK menunjukkan komunikasi yang efektif, sikap empati, kehangatan, serta responsivitas yang tinggi terhadap peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan dukungan kepada siswa yang masih kurang percaya diri, serta menghargai setiap pendapat tanpa memberikan penilaian negatif. Sikap tersebut membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan layanan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Mustika & Neviyarni, 2023), yang menjelaskan bahwa hubungan konseling yang hangat, saling percaya, dan berpusat pada konseli memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dirinya, mengeksplorasi permasalahan, serta mengembangkan potensi secara optimal.

Dalam pelaksanaan konseling individu, guru BK menggunakan pendekatan yang diawali dengan membangun hubungan interpersonal yang baik sebelum memasuki inti proses konseling. Guru berusaha memahami kondisi siswa terlebih dahulu, kemudian memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki setiap peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan konseling menjadi fondasi utama keberhasilan layanan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permasalahan yang paling sering dihadapi adalah siswa yang membolos dan melakukan pelanggaran kedisiplinan, sedangkan pengalaman yang paling berkesan adalah ketika mendampingi peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi tersebut menuntut guru BK memiliki empati, kesabaran, dan kepekaan yang tinggi agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Temuan ini mendukung penelitian (Marieta et al., 2025), yang menyatakan bahwa keberhasilan konseling individu sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal antara konselor dan konseli sehingga tercipta hubungan yang terbuka, saling percaya, dan memudahkan penyelesaian masalah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan pribadi guru BK berlangsung melalui pengalaman nyata di lapangan. Informan menjelaskan bahwa teori yang dipelajari selama perkuliahan menjadi dasar dalam memahami konsep konseling, tetapi praktik di sekolah menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks sehingga diperlukan kesiapan mental, kemampuan beradaptasi, dan kemauan untuk

terus belajar. Hambatan yang paling sering dihadapi berasal dari peserta didik yang kurang kooperatif selama proses konseling. Karena itu, guru BK perlu mengembangkan kemampuan komunikasi, kesabaran, dan strategi pendekatan yang lebih fleksibel. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Marieta et al., 2025), yang menjelaskan bahwa *self-awareness*, refleksi diri, dan kematangan emosional merupakan fondasi utama kompetensi profesional konselor. Melalui pengembangan diri secara berkelanjutan, konselor mampu mengenali kekuatan dan keterbatasan dirinya sehingga dapat memberikan layanan secara objektif, etis, dan sesuai dengan kebutuhan konseli.

Hasil observasi terhadap layanan klasikal menunjukkan bahwa guru BK mampu merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui topik peningkatan kepercayaan diri. Guru menggunakan metode diskusi, permainan *truth or dare*, dan berbagai aktivitas interaktif sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Walaupun pada awal kegiatan kondisi kelas kurang kondusif, guru BK mampu mengelola kelas dengan baik melalui komunikasi yang ramah, pendekatan yang menyenangkan, dan penggunaan metode yang variatif. Strategi tersebut berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses layanan berlangsung. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Marieta et al., 2025), yang menjelaskan bahwa profesionalitas guru BK tercermin dari kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara kreatif serta menyesuaikan strategi layanan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pribadi merupakan fondasi utama dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada pelaksanaan konseling individu. Pengembangan tersebut tercermin melalui kemampuan mengendalikan emosi, membangun hubungan interpersonal yang positif, menunjukkan empati, bersikap sabar, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta terus belajar dari pengalaman profesional. Semakin baik kualitas pribadi yang dimiliki guru BK, semakin efektif pula pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pribadi

memiliki makna yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling pada pelaksanaan layanan konseling individu. Pengembangan pribadi dimaknai sebagai proses berkelanjutan yang membentuk kesadaran diri, kematangan emosional, empati, kemampuan komunikasi, refleksi diri, dan integritas profesional. Pengalaman menjalankan layanan konseling individu menjadi media utama bagi guru BK dalam mengembangkan kualitas pribadinya. Melalui pengalaman tersebut, guru BK mampu memahami karakter peserta didik, menentukan pendekatan konseling yang sesuai, membangun hubungan konseling yang efektif, serta menghadapi berbagai tantangan secara profesional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profesionalitas guru BK tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori dan teknik konseling, tetapi juga oleh kualitas pribadi yang terus berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, pengembangan pribadi merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas layanan konseling individu di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala SMPN 3 Selong yang telah memberikan izin penelitian, guru Bimbingan dan Konseling selaku partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman dan informasi yang sangat berharga, serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada pelaksanaan layanan konseling individu.

REFERENSI

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220.

- Amaliya Fradinata, S., Mudjiran, & Dina Sukma. (2023). Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 119–128.
- Amelia, R., Rosadi, A., Sa'adiyah, I., & Marwiji, Muh. H. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dan Kontribusinya bagi Prestasi Belajar serta Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 81–92.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2).
- Diniyah, U., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Strategi peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling (Guru BK): Tinjauan systematic literature review. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 841–858.
- Evi Aeni Rufaedah & Muhammad Ikhwanarrafik. (2022). KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTAR KONSELOR DAN KONSELI: Volume 3 No 2 Juli 2022. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 52–63.
- Gibson, D. M., Pence, C., Kennedy, S. D., Gerlach, J., Degges-White, S., & Watson, J. (2021). Development of the counselor wellness competencies. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 8(2), 130–145.
- Jumilah, B. S., Gultom, A. F., & Kuin, M. A. (2025). Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Menjadi Pelayan Pastoral bagi Penyandang Disabilitas di Bhakti Luhur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1).
- Karneli, Y., Ainil Hakim, F., & Mudjiran. (2024). Memahami Kesiapan Konselor dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Kepada Klien. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 50–57.
- Marieta, V., Benikakan, K., Masi, L. M., & Korohama, K. E. P. (2025). Hubungan antara Kualitas Pribadi Guru BK dengan Kepuasan Siswa terhadap Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 5 Kupang. 3, 179–186.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1073–1090.
- Mustika, S., & Neviyarni, N. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481–492.
- Nadhiroh, F. A. (2025). Mengatasi Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling di-Era Digital pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61–80.
- Nasyihati, I. (2025). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Self Management Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Journal of Education Counseling*, 4(02), 1–7.
- Nasyiwa Ramadhini, Neni Aprilia, & Gusman Lesmana. (2025). Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kecerdasan Emosional Konselor BK: Strategi Pengembangan Pribadi yang Efektif. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 255–260.
- Nicke Kakiay, A. (2025). Representasi Diri pada Remaja Pengguna Media Sosial: Kajian Kualitatif Interpretatif. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 93–
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Thalib, M. A. (2022). PELATIHAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM METODE KUALITATIF UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*,
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*.